

PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI MI AL FITHRAH PADA ERA DISRUPSI

Ficky Dewi Ixfina¹, Siti Lailatul Fitriani²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Al Fithrah Surabaya

Email: Vixfina@gmail.com¹, sitilailatulfitriani2000@gmail.com²

Abstract

This study examines the role of the three centers of education (family, school, and community) in the implementation of the Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) project at MI Al Fithrah in the era of disruption. A qualitative approach was used through interviews, observations, and documentation studies to obtain relevant results. The findings show that the family plays a role in shaping students' character based on Pancasila values, the school acts as the main driver through the Merdeka Curriculum and contextual learning, while the community provides a space for real implementation through social and cultural activities. The synergy of these three elements is key to the successful implementation of P5, despite challenges such as a lack of mutual understanding, time management, and insufficient support from various parties. Therefore, strengthening collaboration between the three centers of education and continuous training is needed to support the development of a generation with integrity, relevant to the challenges of the disruption era.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Al Fithrah pada era disrupsi. Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan keluarga berperan membentuk karakter siswa berbasis nilai Pancasila, sekolah menjadi penggerak utama melalui Kurikulum Merdeka dan pembelajaran kontekstual, sedangkan masyarakat menyediakan ruang implementasi nyata melalui kegiatan sosial dan budaya. Sinergi ketiga elemen ini menjadi kunci keberhasilan implementasi P5 meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman bersama, manajemen waktu, dan dukungan dari berbagai pihak yang belum optimal. Sehingga perlu adanya penguatan kolaborasi antara tripusat pendidikan dan pelatihan berkelanjutan untuk mendukung pembentukan generasi muda yang berintegritas dan relevan dengan tantangan era disrupsi.

Pendahuluan

Inovasi teknologi yang terus menerus terjadi dewasa ini merupakan penanda masuknya era disrupsi. Selain itu, era disrupsi dikenal dengan era yang penuh dengan ketidakpastian atau dapat didefinisikan juga sebagai sebuah perubahan fundamental pada berbagai sektor. Dikatakan pula era disrupsi merupakan evolusi, yang mana dalam era ini hanya ada dua pilihan yakni *reshape* (membentuk ulang) atau *create* membuat baru (Angelina et al., 2021). Rupanya era disrupsi menghadirkan tantangan signifikan bagi dunia pendidikan, termasuk dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan dan karakter bangsa. Salah satu tantangan utamanya adalah pesatnya perkembangan teknologi yang, meskipun memberikan banyak manfaat, namun jika digunakan secara tidak bijak maka dapat memicu penyebaran informasi yang salah (*misinformation*), hoaks, dan konten yang memecah belah bangsa. Selain itu, era digital juga dapat menyebabkan penurunan karakter pada generasi muda, seperti berkurangnya nilai sopan santun, empati, dan toleransi akibat interaksi sosial yang lebih banyak berlangsung di dunia maya (Rahayu et al., 2023). Kondisi ini cukup

Article History

Submitted: 26 Desember 2024

Accepted: 1 Januari 2025

Published: 2 Januari 2025

Key Words

Educational Tri-Center, Pancasila Student Profile, Disruptive Era, Character Education.

Sejarah Artikel

Submitted: 26 Desember 2024

Accepted: 1 Januari 2025

Published: 2 Januari 2025

Kata Kunci

Tripusat Pendidikan, Profil Pelajar Pancasila, Era Disrupsi, Pendidikan Karakter.

memprihatinkan, jika hal ini terus dibiarkan maka generasi emas yang didambakan akan menjadi angan-angan semata. Tentu lagi dan lagi pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi tantangan tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan bertujuan untuk memanusiasikan manusia (Irawati et al., 2022). Konsep ini menggambarkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah proses pembentukan karakter dan kepribadian. Pendidikan diharapkan dapat membantu individu berkembang secara holistik, mencakup aspek moral, intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Pemerintah dalam hal ini juga terus berupaya berbenah, salah satunya dengan bertransformasi melalui kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka ini dirancang untuk memberikan kebebasan lebih dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada penguatan karakter, pengembangan keterampilan, dan penyesuaian dengan kebutuhan zaman (Lestari et al., 2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dikenal dengan P5 merupakan salah satu program yang berfokus pada penguatan karakter peserta didik (Rizkasari, 2023).

Berbeda dengan PPK (Pendidikan Penguatan Karakter) kurikulum 2013, dengan fokus pada penguatan karakter melalui mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terstruktur, P5 ini menawarkan penerapan secara lebih fleksibel dan kontekstual melalui proyek yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik, serta lebih menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Ada enam elemen yang mencerminkan karakter dan nilai-nilai yang diharapkan pada setiap peserta didik diantaranya ialah 1) Beriman; bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Keenam elemen tersebut sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki integritas, keterampilan, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan, yang siap menghadapi tantangan di era global. Maka, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar menjadi sebuah tonggak penting dalam pembentukan karakter, terutama saat anak memasuki usia emas atau *golden age* (Muktamar et al., 2024).

Namun, dalam implementasinya, P5 masih mengalami banyak hambatan, di antaranya kurangnya pemahaman mengenai program tersebut di kalangan guru, orang tua, dan masyarakat, serta keterbatasan fasilitas sekolah yang mendukung pelaksanaan proyek berbasis Pancasila. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik itu waktu, tenaga pendidik yang terlatih, maupun akses terhadap teknologi, juga menjadi tantangan yang signifikan (Annisa Intan Maharani et al., 2023). Hal tersebut juga di alami di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Fithrah, yang juga melaksanakan P5. Singkatnya di MI Al Fithrah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan istilah PJBL (*Project-Based Learning*), yang terdiri dari lima tahapan utama. Tahapan pertama adalah *Presenting Issue* (penyajian masalah), diikuti dengan *Analyzing* (analisis masalah), *Planning* (perencanaan solusi), *Executing* (aksi solusi), dan *Reporting* (pelaporan). Sebagai puncak dari proyek ini, MI Al Fithrah menyelenggarakan acara *Assembly* yang dihadiri oleh orang tua peserta didik atau dalam P5 dikenal dengan istilah Panen Karya, di mana peserta didik mempresentasikan hasil karya dan solusi yang telah mereka ciptakan dalam proses pembelajaran (Fauziah, 2024). Maka diperlukan sinergitas dari berbagai *stakeholder* atau dalam konteks ini adalah Tri Pusat Pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam konsep Tri Pusat Pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki tanggungjawab bersama dalam keberhasilan pendidikan (Pakaya & Hakeu, 2023). Sederhananya, keluarga berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar, lalu sekolah bertanggung jawab untuk

mengembangkan potensi akademik dan karakter peserta didik, sementara masyarakat memberikan ruang untuk penerapan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sinergi yang baik antar ketiga elemen ini, implementasi P5 dapat lebih efektif dan mencapai tujuan dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, berkualitas, dan siap menghadapi tantangan zaman. Demikian paparan di atas sebagai dasar peneliti akan mengkaji mengenai peran Tri Pusat Pendidikan dalam implementasi P5 di MI Al Fithrah pada era disrupsi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Nasution, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Al Fithrah dengan pendekatan *Project Based Learning* (PJBL). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wali kelas, dan orang tua wali peserta didik. Selain itu, observasi dan studi dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran tri pusat pendidikan dalam pelaksanaan P5. Setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan hubungan yang muncul dari berbagai sumber data, serta memastikan konsistensi dan validitas temuan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Al Fithrah

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka merupakan sebuah manifestasi dari tujuan pendidikan nasional. Menekankan pada enam dimensi yang diantaranya yaitu sebagaimana gambar berikut (Kemendikbudristek, 2022). Dikatakan pula P5 adalah pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan di luar jadwal rutin dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan tidak seformal kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini tidak harus terkait langsung dengan Capaian Pembelajaran mata pelajaran tertentu, melainkan berfokus pada pengembangan profil pelajar Pancasila sesuai tahap perkembangan siswa. Menurut Miller, metode pembelajaran semacam ini dianggap efektif dalam mendukung pengembangan karakter dan kompetensi secara mendalam (Nurfuadi et al., 2022).



Gambar 1. Enam Elemen Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan gambar di atas terdapat enam elemen dasar dalam P5 dan sejatinya memiliki subelemen tersendiri yang merinci setiap dimensi, sehingga memberikan panduan lebih konkret dalam pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Adapun penjelasannya sebagai berikut (Purnawanto, 2022).

1. Dimensi pertama, Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, mencakup pengembangan akhlak beragama, pribadi, kepada manusia, alam, dan negara.
2. Dimensi kedua, Mandiri, menekankan kesadaran akan diri dan situasi serta kemampuan regulasi diri.
3. Dimensi ketiga, Bergotong Royong, mencakup kolaborasi, kepedulian, dan sikap berbagi. Dimensi keempat, Berkebinekaan Global, meliputi pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, komunikasi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab, serta berkeadilan sosial.
4. Selanjutnya, dimensi Bernalar Kritis mengajarkan peserta didik untuk memperoleh dan memproses informasi, melakukan analisis dan evaluasi penalaran, serta merefleksikan dan mengevaluasi proses berpikir.
5. Terakhir, dimensi Kreatif menekankan kemampuan menciptakan gagasan dan karya orisinal serta keluwesan berpikir dalam mencari solusi. Keenam dimensi ini saling terintegrasi untuk membentuk pelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

P5 memiliki prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam implementasinya, diantaranya ialah bersifat holistik, kontekstual, *student center*, dan eksploratif (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2024). Hal tersebut selaras dengan teori Konstruktivisme oleh Piaget dan Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara aktif, personal, dan melibatkan interaksi sosial serta lingkungan (Budiyanti et al., 2023). Dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler dengan penekanan pada proses, P5 ini mencakup pengalaman peserta didik dalam melakukan observasi, pengumpulan data, pengolahan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Oleh sebab itu, implementasinya memerlukan perencanaan waktu yang cukup agar perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik dapat terlihat secara optimal (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala MI Al Fithrah, sebelum melaksanakan P5, pihak sekolah terlebih dahulu membentuk tim pelaksana, selanjutnya mengidentifikasi kesiapan berbagai *stakeholder*, baru kemudian menentukan dimensi, tema hingga alokasi waktu, serta membuat modul (Fauziah, 2024). Selain itu, di MI Al Fithrah dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan dan penyebutan untuk P5 menjadi PJBL (*Project Based Learning*) yang terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut.

1. *Presenting Issue* (Penyajian Masalah), dalam tahap ini dimulai dengan guru atau fasilitator mempresentasikan isu utama yang relevan dengan tema P5. Isu tersebut dipilih agar sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik dan mampu mendorong rasa ingin tahu serta kesadaran terhadap masalah tertentu.
2. *Analyzing* (Analisis Masalah), pada tahap ini, peserta didik diajak untuk menganalisis isu yang telah disajikan. Peserta didik mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan mencoba memahami akar masalah serta dampaknya. Proses ini melibatkan kemampuan bernalar kritis dan kerja sama.
3. *Planning* (Perencanaan Solusi), peserta didik merancang solusi atau langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi isu tersebut. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif, di mana peserta didik menentukan strategi dan sumber daya yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
4. *Executing* (Eksekusi/Implementasi Solusi), dalam tahap ini, peserta didik melaksanakan rencana yang telah dibuat, baik secara individu maupun kelompok. Proses eksekusi

melibatkan tindakan nyata yang sesuai dengan perencanaan, seperti melakukan proyek sosial, menghasilkan karya, atau melakukan kegiatan berbasis aksi.

5. *Reporting* (Pelaporan dan Refleksi), tahap terakhir adalah menyusun laporan yang mencakup proses, hasil, dan refleksi terhadap pelaksanaan proyek. Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya dalam bentuk puncak acara yang dikenal sebagai *assembly* atau *panen karya*, di mana peserta didik menunjukkan karyanya di depan orang tua atau wali yang diperoleh selama proses P5. Dalam *Assembly* juga didesain ada diskusi terbuka diantara peserta didik, pendamping (tim pelaksana P5 sekolah), dan wali (Fauziah, 2024).

Pendekatan *Project-Based Learning* (PJBL) sangat relevan diterapkan dalam P5 karena keduanya menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pengalaman langsung. Dalam PJBL, peserta didik bekerja pada proyek nyata yang mendorong kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan tanggung jawab bersama. Proyek dalam PJBL juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan belajar tentang keberagaman serta mengaplikasikan nilai-nilai musyawarah dan demokrasi, yang merupakan inti dari Pancasila (Amalia, 2022). Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Wali Kelas 1E Iffatul Laela Fitri, bahwa *Project-Based Learning* dirancang untuk mengembangkan keterampilan 4C yang sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat dilatih untuk: 1) berpikir kritis, 2) menjadi kreatif, 3) bekerja sama dengan teman-temannya, dan 4) mengasah kemampuan komunikasi, termasuk berbicara di depan umum (Fitri, 2024).

Hasil observasi peneliti, pelaksanaan PJBL di MI Al Fithrah dilaksanakan secara bertahap dalam kurun waktu sekitar 3 minggu. Dengan mengambil waktu di awal atau di akhir jam pelajaran selama 1-2 Jam. Setiap sebelum PJBL di mulai, guru membimbing peserta didik untuk berdoa. Setelah itu pada hari pertama peserta didik disajikan sebuah masalah dalam bentuk video menggunakan bantuan *Proyektor*. Peserta didik duduk berdasarkan kelompok yang sudah dibagi oleh guru pada minggu sebelumnya. Setelah peserta didik menyimak video dengan seksama, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya sebanyak mungkin berkenaan dengan video tersebut. Setiap kelompok di minta untuk berdiskusi mengenai problematika yang ada dalam video dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Di hari selanjutnya, setiap kelompok diminta untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan oleh kelompok-kelompok lain dengan difasilitasi oleh guru dan *partner* (Peneliti, 2024).



Gambar 2. Pelaksanaan PJBL *Presenting Issue* dan *Analyzing*

Kemudian, peserta didik berdiskusi untuk mencari solusi alternatif atas masalah yang telah dianalisis bersama. Pada tahap ini setiap kelompok harus memberikan solusi yang berbeda tidak boleh sama dengan kelompok lain. Dikemudian hari, setiap kelompok diminta untuk merencanakan langkah-langkah implementasi rancangan solusi yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah-langkah tersebut disusun secara sistematis dalam lembar *planning* yang diberikan oleh guru. Setiap kelompok berkonsultasi secara terbuka dengan guru dan

teman sebaya atas langkah yang disusun untuk mendapat kritik dan saran yang membangun. Misalnya penggunaan bahan yang kurang efektif, langkah-langkah yang lebih mudah atau lainnya. Lalu, setiap kelompok mengeksekusi rancangan produk yang telah dibuat sebelumnya dengan tahapan sistematis yang juga telah disusun.



Gambar 3. Pelaksanaan PJBL *Planning*



Gambar 4. Pelaksanaan PJBL *Executing*

Setelah produk siap, setiap kelompok menyusun laporan berkenaan dengan produk yang dibuat tersebut. Berisikan nama produk, latar belakang pembuatan produk, tujuan, manfaat, proses pembuatan baik alat, bahan dan langkah-langkah serta kelebihan dan kekurangan dari produk tersebut. Setelah itu setiap kelompok pada jadwal yang telah ditentukan sekolah, mempresentasikan hasil produk dalam kegiatan *Assembly*. Setiap kelompok diberikan waktu 10 menit untuk menjelaskan produknya kepada pendamping dan *audiens* yang terdiri atas orang tua/wali. Dilaksanakan di lorong depan kelas, didekor semenarik mungkin, dan tidak hanya 1 kelas yang maju, melainkan dibaurkan dengan kelas lain juga dengan jenjang yang berbeda. Hal ini melatih kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di umum.



Gambar 4. Pelaksanaan *Assembly*

Tentunya dalam pelaksanaan peserta didik maupun guru mengalami berbagai tantangan tersendiri, diantaranya sebagai berikut (Peneliti, 2024).

1. Tantangan dalam manajemen waktu, sering kali menyulitkan peserta didik dalam mengelola proyek yang kompleks, sehingga kurang mampu mengeksplorasi kreativitas

- secara maksimal. Ketika peserta didik harus menangani proyek-proyek tersebut, tekanan dan kesulitan dalam mengatur waktu dapat menghambat proses belajarnya.
2. Dibutuhkan bimbingan dan dukungan yang memadai dari guru sebagai fasilitator. Jika guru tidak memiliki pelatihan atau pemahaman yang cukup mengenai pendekatan *Project-Based Learning*, pelaksanaannya cenderung kurang efektif.
 3. Penilaian yang kompleks menjadi tantangan tersendiri dalam *Project-Based Learning*, karena mengukur keberhasilan peserta didik secara adil dan konsisten pada proyek yang beragam memerlukan usaha dan pendekatan khusus.
 4. Persiapan guru sangat penting untuk keberhasilan implementasi *Project-Based Learning*. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang metode ini dan bagaimana menerapkannya secara efektif. Pelatihan dan persiapan yang memadai menjadi kunci sukses dalam mengelola proses pembelajaran berbasis proyek.
 5. Sisi lainnya, diperlukan juga dukungan dari orang tua atau wali dalam pelaksanaannya. Karena tidak semua orang tua memahami konsep dan tujuan P5, sehingga sulit untuk memberikan dukungan yang sesuai bagi anak. Biasanya juga karena kesibukan orang tua, sehingga kurang dalam mendampingi dan *support* proses belajar anak.

Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Al Fithrah di Era Disrupsi

Tri Pusat Pendidikan, yang terdiri dari sekolah, keluarga, dan masyarakat, memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Al Fithrah. Sinergi antara ketiga pusat pendidikan ini dapat memastikan nilai-nilai Pancasila terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini selaras dengan yang disampaikan (Dewi Ixfina, 2022), terdapat tiga lingkungan pendidikan yang berkontribusi terhadap perkembangan anak. *Pertama*, lingkungan keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak atau menjadi madrasah pertama. *Kedua*, lingkungan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi anak. *Ketiga*, lingkungan masyarakat yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial untuk membentuk nilai keagamaan dan sikap toleransi dalam bermasyarakat.

Dalam implementasi P5 di MI Al Fithrah, berikut peranan Tri Pusat Pendidikan yakni:

1. Peran Orang Tua

Orang tua memberikan dukungan moral dan materi kepada peserta didik, seperti membantu dan membimbing anak dalam mengerjakan proyek, menyediakan waktu untuk berdiskusi, dan memberikan motivasi. Di sisi lainnya, Keluarga menjadi contoh langsung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti musyawarah keluarga dan pengamalan toleransi dan bekerja sama dengan guru untuk memantau dan mendukung perkembangan anak dalam menjalankan proyek P5. Di MI Al Fithrah sendiri terdapat *group WhatsApps* wali kelas dengan orang tua atau wali, hal ini memudahkan untuk berkoordinasi, misal saja peserta didik besok diharuskan membawa alat dan bahan sesuai kesepakatan kelompok, guru membantu membuat catatan di *group* agar orang tua bisa membantu dan mendukung peserta didik dalam menyiapkan.

Pada saat puncak karya atau *assembly*, orang tua diberikan kesempatan untuk hadir, dalam hal ini juga diberikan waktu untuk bertanya, memberikan kritik serta saran kepada produk yang dibuat oleh tiap kelompok. Partisipasi orang tua dalam puncak karya ini tidak hanya mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga memberikan motivasi tambahan bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas hasil kerja mereka. Dengan adanya masukan dari orang tua, peserta didik dapat belajar menerima kritik secara konstruktif, memahami sudut pandang yang berbeda, dan mengembangkan produk mereka menjadi lebih baik. Selain itu, keterlibatan ini juga menjadi wujud nyata dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran berbasis proyek yang sedang dijalankan.

2. Peran Sekolah

Sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam menyediakan pembelajaran berbasis proyek yang terstruktur dan relevan dan kontekstual. Hal ini mencakup perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa setiap proyek tidak hanya menarik, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan tantangan yang dihadapi pada era modern ini. Guru atau pendidik merupakan pilar utama dalam peranan sekolah sebagai Tri Pusat, sebagai fasilitator yang melakukan bimbingan dan pendampingan, mulai dari memahami konsep dasar proyek, menyusun rencana kerja, hingga tahap pelaksanaan dan evaluasi. Dalam prosesnya, guru tidak hanya memberikan arahan teknis tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Sekolah juga berperan menyediakan alat, bahan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun psikologis, memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka. Selain itu, kesesuaian proyek dengan nilai-nilai Pancasila memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Kemudian memastikan pelaksanaan P5 berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui P5 ini, sekolah juga berperan menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, gotong royong dan keterampilan-keterampilan abad 21 yang penting dimiliki oleh peserta didik di era disrupsi ini. Dengan demikian, sekolah berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kokoh untuk menghadapi tantangan masa depan.

3. Peran Masyarakat

Masyarakat tidak kalah pentingnya dalam mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks implementasi P5 ini, berperan menyediakan lingkungan yang mendukung serta sumber daya nyata yang relevan, seperti fasilitas umum atau keterlibatan dalam kegiatan sosial yang memberi pengalaman langsung kepada peserta didik. Dengan begitu peserta didik dapat belajar secara praktis dan terhubung dengan dunia nyata di sekitar lingkungannya. Selain itu, anggota masyarakat juga berfungsi sebagai pemodel nilai-nilai Pancasila, dengan menunjukkan sikap gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, yang dapat menginspirasi peserta didik untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Keterlibatan masyarakat juga memberikan peluang untuk mengaitkan proyek P5 dengan isu-isu lokal yang memiliki dampak langsung bagi lingkungan sekitar. Misalnya, melalui proyek yang berfokus pada pelestarian lingkungan, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya menjaga alam, atau dengan mengangkat isu tradisi budaya, peserta didik dapat memahami nilai budaya lokal dan pentingnya melestarikannya. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendukung proses keterlaksanaannya P5, tetapi juga memperkaya konteks pendidikan dengan memberikan perspektif lokal yang relevan, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan terhubung dengan realitas kehidupan peserta didik.

Kesimpulan

Tri Pusat pendidikan berperan krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Al Fithrah. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Keluarga berperan tidak hanya dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai Pancasila, tetapi juga mendukung proses

pembelajaran dengan memberikan motivasi dan dukungan, materi serta emosional. Sekolah berfungsi sebagai fasilitator utama dalam implementasi P5, sementara masyarakat menyediakan ruang untuk penerapan nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi yang erat antara ketiga elemen ini sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan, seperti kurangnya pemahaman bersama, manajemen waktu, dan dukungan yang belum optimal. Dengan memperkuat kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat serta melaksanakan pelatihan berkelanjutan, diharapkan dapat terbentuk generasi pelajar Pancasila yang memiliki integritas, kompetensi, dan relevansi dengan tantangan era disrupsi.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam konteks implementasi P5 di berbagai wilayah dengan karakteristik yang berbeda. Peneliti juga dapat fokus pada evaluasi jangka panjang untuk menilai dampak dari implementasi proyek P5 terhadap pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik di era disrupsi. Selain itu, penting untuk menggali lebih jauh mengenai peran teknologi dalam mendukung sinergi antara ketiga elemen pendidikan, serta tantangan yang dihadapi dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

Daftar Pustaka

- Amalia, S. S. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(2), 239–254.
- Angelina, P., Kartadinata, S., & Budiman, N. (2021). Kompetensi pedagogis guru di era disrupsi pendidikan dalam pandangan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 305. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4863>
- Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, & Pramashela Arinda Putri. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Budiyanti, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21. *Journal of Education Research*, 4(4), 2471–2479.
- Dewi Ixfina, F. (2022). Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. *BASICA; Journal of Primary Education*, 1(1), 40–57.
- Fauziah, Z. (2024). Wawancara Bidang Kurikulum MI Al Fithrah.
- Fitri, I. L. (2024). Wawancara.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/840>
- Muktamar, A., Yusri, H., Reski Amalia, B., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 5.

<https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harfa Creative.

Nurfuadi, Yahya, M. S., & Afandi, R. (2022). *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan*. 411.

Pakaya, I., & Hakeu, F. (2023). Peran Tri Pusat Pendidikan KI Hajar Dewantoro Dalam Transformasi Kurikulum Merdeka. *Pedagogika*, 14(2), 172–180. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i2.2740>

Peneliti. (2024). *Observasi Kegiatan PJBL MI Al Fithrah*.

Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 5(2), 76–87.

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2024). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Rahayu, A., Pebriani, E., Nopriani, H., Talia, J., & Julinda. (2023). Dampak era globalisasi terhadap karakteristik anak. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 211–215.

Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>